

ANALISIS PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH OLEH SISWA DAN PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Diyah Oktasari¹, Hengki Yandri², Dosi Juliawati³

^{1,2,3} Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci
E-mail: diyahoktasari011@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya indikasi siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa serta peran dari guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 30 orang dan sampel penelitian ini diambil secara keseluruhan atau total sampling. Data penelitian di ambil melalui skala pelanggaran tata tertib sekolah dan data penelitian diolah dengan menggunakan rumus persentase dan tingkat skor responden variabel ini dihitung menggunakan skor ideal. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa tingkat pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: tata tertib sekolah; guru BK

ABSTRACT

This research is motivated by the indication of students committing violations of school rules. The purpose of this study was to uncover the level of school discipline violations committed by students as well as the role of the Guidance and Counseling teacher in SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh. This research is a quantitative descriptive study with a total population of 30 people and the sample of this study was taken as a whole or total sampling. The research data was taken through a scale of school discipline violations and research data were processed using a percentage formula and the respondents' score level of this variable was calculated using an ideal score. Based on the results of the study revealed that the level of school order violations committed was in the category of medium.

Keywords: school rules; counseling teacher

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan untuk membantuk watak, kepribadian dan menimba ilmu siswa sehingga terbentuklah siswa yang berbudaya luhur. Sekolah berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang pada akhirnya menumbuhkan budaya sekolah yang tidak hanya berpengaruh pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Dalam konsep sekolah budaya sekolah sering disebut sebagai suasana sekolah, dimaknai sebagai bagaimana warga sekolah berpikir dan bertindak, salah satu bentuk budaya sekolah yaitu terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh warga sekolah untuk membentuk kedisiplinan siswa yang biasa disebut dengan tata tertib sekolah. (Solihuddin, 2013).

SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh adalah salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kota Sungai Penuh yang sudah berakreditasi A, SMP Negeri 6 memiliki visi dan misi yang selaras dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri yang salah satunya yaitu membentuk siswa yang taat, patuh dan berdisiplin tinggi hal tersebut diwujudkan dalam bentuk tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh warga sekolah terutama siswa, mulai dari pengaturan batas kehadiran siswa hingga keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah, sebagai sekolah yang berakreditasi A SMP Negeri 6 sangat ketat dalam menjaga kepatuhan siswa yaitu dengan menerapkan sistem hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Berutu, Elly, & Yusuf (2018) menyatakan tata tertib sekolah merupakan salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. yang berupa aturan-aturan yang diterapkan guna mengajarkan siswa untuk terbiasa disiplin agar sekolah dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah yang untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah. Selanjutnya menurut Solihuddin (2013) Tata tertib sekolah diharapkan dapat membantu kegiatan belajar mengajar yang kondusif, tenang, dan aman, sehingga siswa-siswi dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Budaya sekolah yang kondusif juga akan membawa manfaat

bagi bertumbuhkembangnya siswa di sekolah, menjadikan siswa yang bertakwa serta meningkatkan kepatuhan siswa (Mustari, 2013).

Jadi dari pengertian tata tertib sekolah di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pelanggaran tata tertib sekolah merupakan keadaan yang bertentangan dengan pengertian tata tertib sekolah itu sendiri, dimana siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah, tidak melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan sekolah sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku negatif yang menyimpang dari norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku di sekolah yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa sebagai warga sekolah yang diwajibkan patuh terhadap aturan dalam kehidupan masyarakat di sekolah.

Hasil penelitian di SMPN 2 Kapuas Timur kabupaten Kapuas yang dilakukan oleh Supriadi, Kiftah, & Agusnadi (2014) membuktikan bahwa keberagaman latar belakang dan potensi yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib, oleh karena itu tidak mengherankan jika ada siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ada menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang bisa dilakukan siswa di sekolah cukup beragam diantaranya dibagi dalam 5 bagian yaitu a) kehadiran siswa, b) pakaian seragam sekolah, c) etika, estetika, dan sopan santun, d) administrasi sekolah, e) kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri (Sudiyono, 2010).

Jika ini dibiarkan maka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan terus berlanjut, maka akan ada kemungkinan siswa yang melanggar tersebut akan memberikan pengaruh yang tidak baik kepada siswa-siswa yang lainnya. Allah swt sudah mengingatkan umat manusia agar mentaati Allah swt, Rasul dan Ulil amri (pimpinan) dalam hal ini maka berkaitan dengan sekolah siswa harus mentaati peraturan yang dibuat oleh pimpinan sekolah, hal ini bisa dilihat dalam Al-qur'an surat An-nisa' ayat 4 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil amri diantara kamu".

Selanjutnya Rasulullah SAW mengingatkan umatnya agar mentaati peraturan, hal ini bisa dilihat dari sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits "Setiap muslim harus memenuhi setiap aturan yang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

mereka sepakati. Kecuali kesepakatan dalam rangka menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal". (HR. Abu Daud 3594, dan Turmudzi 1352, disahihkan Al-albani). Mengingat pentingnya mentaati peraturan terutama bagi orang-orang muslim yang sepenuhnya siswa di SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh adalah orang-orang muslim, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengungkap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah di SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan tingkat pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh sehingga dapat dibentuk siswa yang taat akan peraturan tata tertib sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah oleh Siswa SMP Negeri 6 Sungai Penuh dan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertempat di SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh dengan jumlah responden penelitian sebanyak 30 orang yang terdiri dari siswa kelas IX A sebanyak 4 orang, siswa kelas IX B sebanyak 7 orang, siswa kelas IX C sebanyak 11 orang, dan siswa kelas IX D sebanyak 8 orang. Data dikumpulkan dengan angket model skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena atau gejala alam yang terjadi (Iskandar, 2010). Angket yang dikembangkan sudah dilakukan validasi oleh ahli dan diuji reliabilitasnya. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan rumus persentase dan tingkat skor responden variabel ini dihitung menggunakan skor ideal. Menurut Azwar (Juliawati & Yandri, 2018) Penggunaan skor ideal atau kategorialisasi ini di dasarkan oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pelanggaran tata tertib sekolah siswa SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh terkait dengan kehadiran siswa berada pada kategori sedang, hal ini

dibuktikan dengan rata-rata skor perolehan responden 18,93 dengan persentase 37 %. Namun demikian, sebanyak 30% siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan sebanyak 33 % tingkat pelanggaran tata tertib sekolah siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Seorang yang melanggar tata tertib sekolah yang berkaitan dengan kehadiran biasanya mengalami kendala dalam mengatur waktu (self management).

Banyak aspek pelanggaran tata tertib yang berhubungan dengan kehadiran siswa mulai dari terlambat hadir ke sekolah bahkan sampai tidak mengikuti kegiatan upacara bendera, sejatinya mereka tahu bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Namun karena berbagai hal, siswa datang terlambat diantaranya karena jarak rumah dengan sekolah lumayan jauh dan kesulitan siswa untuk mengatur waktu yang terlambat tidur di malam hari sehingga siswa terlambat. Menurut Walgito (2003) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu, faktor internal dari dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya rasa malas, kurang tanggung jawab, kurang tidur, dan faktor eksternal dari luar diri siswa yaitu dari orang tua yang kurang memperhatikan anak serta orang tua yang sudah bercerai. Jadi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah memiliki kesadaran diri yaitu memahami bahwa yang dilakukannya salah namun masih tetap ingin dilakukan karena sudah melakukan pengulangan pelanggaran. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) terjadi pelanggaran tata tertib sekolah dalam kehadiran siswa yang rata-rata tentang keterlambatan. (Berutu, Elly, & Yusuf, 2018).

Seterusnya hasil penelitian tingkat pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan pakaian seragam sekolah berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 19,23 atau sebanyak 20%. Kemudian sebanyak 36 % siswa melakukan pelanggaran tata tertib dan sebanyak 44% pelanggaran tata tertib sekolah berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak berpakaian sesuai peraturan yang sudah dibuat mulai dari pakaian hari Senin samapai Sabtu, hal tersebut terjadi terjadi karena adanya faktor imitasi (peniruan) yang tidak baik dilakukan oleh siswa yang diterapkan dilingkungan sekolah.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Julia, Zakso, & Budjang, 2013) pelanggaran pakaian seragam sekolah ini timbul karena siswa yang terlalu sering menonton sinetron di televisi yang berpakaian berlebihan kesekolah yang sebenarnya hal tersebut tidak dilakukan di dunia nyata namun seolah-olah bagi usia anak sekolah SMP menganggap hal tersebut dibolehkan di sekolahnya sesuai dengan yang ditontonnya di televisi, sehingga siswa meniru gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dan tampil berlebihan. Selanjutnya menurut (Irwansa & maf'ul, 2015) seragam sekolah merupakan sebuah kewajiban yang harus dipakai siswa-siswi selama berada di dalam maupun diluar sekolah. Temuan yang didapat tentang pemakaian identitas kurang dipedulikan oleh siswa salah satunya saat-saat tertentu melepas dasinya dan menggunakannya sebagai mainan.

Seterusnya hasil temuan penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pelanggaran tata tertib oleh siswa terkait dengan etika, estetika, dan sopan santun berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 17,8 atau sebanyak 23% . namun, sebanyak 33% siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan sebanyak 44% tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki akhlak serta karakter yang tidak baik.

Menurut Hidayat (2013) etika, estetika, dan sopan santun siswa sangat dipengaruhi oleh akhlak yang mulia (akhlakul karimah) dan adab dalam beretika, estetika, dan bersopan santun, dimana siswa belum memiliki ilmu serta pemahaman tentang pentingnya akhlak yang mulia bagi dirinya. Hal tersebut di dapatkan oleh siswa dalam pendidikan karakter yang belum dioptimalkan di sekolah baik mencakup kepribadian, sikap dari siswa dalam kehidupan sosialnya di sekolah. Siswa yang memiliki akhlak yang mulia akan melakukan hal-hal yang terpuji sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada karena memiliki rasa malu. Namun sebaliknya siswa yang tidak memiliki akhlak yang mulia akan kehilangan rasa malu dalam berbuat dan bertingkah laku. Selanjutnya menurut (Solihuddin, 2013), karakter seorang anak mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, penghargaan kepada orang lain, penghargaan serta bertindak dan berbuat berdasarkan nilai kebaikan.

Seterusnya hasil temuan peneliti menunjukkan rata-rata tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa terkait dengan administrasi sekolah berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 17,03 atau sebanyak 30%. Namun sebanyak 37% siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan sebanyak 33% tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut dapat terjadi baik karena internal siswa (dari siswa itu sendiri) maupun eksternal siswa (keluarga).

Menurut Kurniawati, Winarno, & Rijekingsih (2017) kedisiplinana siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah dalam hal pembayaran administrasi sekolah yang sering terlambat bahkan menunggak dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, faktor internalnya seperti siswa yang sudah diberikan uang untuk membayar administrasi sekolah tidak menyampaikan kepada guru bersangkutan tetapi digunakan untuk hal-hal lain seperti untuk pergi ke warnet ataupun membeli paket internet, lalu dari faktor eksternalnya yaitu siswa yang memang tidak diberikan oleh orang tuanya uang untuk membayar administrasi sekolah baik karena kekurangan materi maupun orang tua yang kurang memperhatikan keperluan anaknya karena sibuk bekerja.

Seterusnya temuan peneliti menunjukkan rata-rata tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa terkait dengan ekstrakurikuler dan pengembangan diri berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 13,7 atau sebanyak 30%. Namun sebanyak 33% siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan sebanyak 37% tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri memiliki rasa malas dan juga tidak memanfaatkan waktu luangnya dengan baik.

Kebanyakan siswa memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya mulai dari bermain game online dengan alasan dapat melatih konsentrasi otak, menonton drama dengan alasan dapat melatih imajinasi dalam kehidupan sehari-hari, padahal hal tersebut sangat sedikit manfaatnya dalam kehidupan seorang siswa dibandingkan dengan ia mengikuti ekstrakurikuler dan pengembangan diri seperti olahraga, pramuka, osis maupun PMR hal tersebut memberikan manfaat yang

banyak sekali untuk anak selain untuk mengembangkan diri dapat melatih komunikasi serta interaksi dengan teman-temannya yang lain.

Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian dari Adhia (2017) mengemukakan bahwa waktu luangnya siswa cenderung gemar menonton TV, film dan video (48%), dengan durasi waktu 3-4 jam (35,4%), program TV favorit adalah drama (60%) dengan genre romance (25%), menonton sendirian (54,2%) dan faktor yang mendorongnya dikarenakan kegiatan pasif dan bersifat multitasking. Kedua, game online (36%), dengan durasi waktu 3-4 jam (33,3%), jenis game Grand Theft Auto (19,4%), partner bermain dengan teman (58,3%) dan faktor yang mendorong relationship,immersion,escapism dan achievement.

Secara umum, hasil, hasil temuan penelitian terkait dengan tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa berada pada kategori sedang dapat dilihat pada tabel dengan rata-rata perolehan responden yaitu 86,73 atau sebanyak 33%. Kemudian sebanyak 37% siswa melakukan pelanggaran tata tertib dan sebanyak 30% tingkat pelanggaran tata tertib siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti masih ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, apabila kebiasaan ini muncul terus menerus pada siswa, tentunya akan memberikan dampak negatif pada kedisiplinan siswa. Melihat skor responden, maka banyak faktor yang menjadikan siswa masih melakukan pelanggaran tata tertib yang harus menjadi perhatian penuh sekolah, diantaranya yaitu kesadaran siswa kurang terhadap penegakan tata tertib sehingga diperlukan adanya kerjasama pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk mentaati peraturan tata tertib sekolah.

Hasil penelitian ini di dukung oleh jurnal *Educatio* (Ilahi, Syahniar, & Ibrahim, 2017) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di SMA N X Padang yaitu faktor internal dan eksternal yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya dalam jurnal *JMSP* (Putri, 2018) menyatakan tindak indisiplin/pelanggaran tata tertib di seluruh SMP Negeri Kecamatan Tampeh sebesar 58,2% yang termasuk dalam kategori tinggi. Konsekuensi negatif dari pelanggaran ini seperti hilangnya kedisiplinan, hilangnya rasa tanggung jawab, hilangnya rasa kejujuran, dan rusaknya moral anak (Supriadi, Kiftiah, & Agusnadi, 2014).

Untuk meminimalisir terjadinya dampak negatif dari pelanggaran tata tertib ini, maka sistem peraturan di SMP negeri 6 kota sungi penuh sudah di atur dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran sehingga dapat membuat siswa takut untuk melakukan pelanggaran. Adapun siswa yang masih melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan diadakannya proses konseling baik individual maupun kelompok agar dapat mengetahui secara mendalam masalah utama dari siswa yang melakukan pelanggaran tersebut sehingga yang melakukan pelanggaran tersebut dapat membentuk ketaatan yang kuat pada dirinya sesuai dengan tujuan pembuatan tata tertib sekolah di SMP negeri 6 Sungai Penuh dan tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk membentuk karakter bangsa. Salah satu guru yang bertanggung jawab dalam membentuk akarakter peserta didik yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam pembentukaa karakter peserta didik, guru BK harus memliki sifat altruistik dan kepribadian yang bisa di contoh oleh peserta didik (Yandri, 2016; Yandri., Fikri., & Juliawati, 2019). Selain itu, banyak “senjata” yang bisa dimanfaatkan oleh Guru BK dalam mencegah tindak terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa yaitu dengan memberikan layanan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa, agar tercapainya tugas perkembangan dan kemandirian peserta didik (Yandri, 2014; Yandri & Juliawati, 2017). Serta dengan melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan wil kesiswaan agar terentaskannya masalah pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa.

PENUTUP

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh dan setelah melakukan analisis statistik, maka dapat disimpulkan secara umum tingkat pelanggaran tata tertib sekolah siswa SMP Negeri 6 Kota Sungai Penuh berada pada kategori sedang, dan secara khususnya yaitu sebagai berikut: (1) Tingkat pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kehadiran siswa berada pada kategori sedang; (2) Tingkat pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan pakaian seragam sekolah berada pada kategori sedang; (3) Tingkat pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan etika, estetika, dan sopan santun berada pada kategori sedang; (4) Tingkat pelanggaran tata

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

tertib sekolah terkait dengan administrasi sekolah berada pada kategori sedang; (5) Tingkat pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri berada pada kategori sedang. Kemudian untuk peran guru BK di sekolah yaitu mengoptimalkan pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung BK di sekolah serta melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan wakil kesiswaan untuk mengentaskan permasalahan pelanggaran tata tertib sekolah.

REFERENSI

- Adhia, A. (2017). Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang di Kalangan Siswa Smp dan SMA di Surabaya. *Jurnal Penelitian*. 2(3): 107-118.
- Berutu, E.Y, Elly R, & Yusuf N. (2018). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3(2): 76-81.
- Hidayat, A. (2013). Persepsi dan Perilaku Siswa dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Etika dan Pekerti*. 1(2). H 11.
- Ilahi A, Syahniar R, Ibrahim J.E. (2017)Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa di SMA N X Padang. *Jurnal Educatio*. 3(1): 2544-4432
- Irwansa A & Ma'ful A. (2014). Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswadi SMK Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sosial*. 2(1). H 1-13.
- Iskandar. (Ed). (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Julia E, Zakso A, Budjang G. (2013). Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada SMA Wisuda Pontianak. *Jurnal Penelitian*. 1(1) H 11-15.
- Juliawati, D., & Yandri, H. (2018). Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 19-26.
- Kurniawati N.A, Winarno, & Rejekiningsih T. (2017). Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah di SMP Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Educitizen*. 2(2):15-32.
- Mustari, M. (2013). Budaya Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1(2): 185-193.
- Putri R.V. (2018). Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. 2(2): 2541-4429.
- Solihuddin M. (2013). Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*. 1(1): 62-70.
- Sudiyono K. (2010). *Jenis-Jenis Tata Tertib Yang Ada Di Sekolah*. Retrieved from <https://smunjogsakln.sch.id/tata-tertib-sekolah-jenis-jenis-tata-tertib/html>.
- Supridi A, Kiftiah M, & Agusnadi. (2014). Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib di SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 4(8): 636-642.
- Walgito B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yandri, H. (2016). Kepribadian Konselor dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2017). Burnout pada Guru BK/Konselor Sekolah. *Konselor*, 6(2), 61-65.
- Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53-64.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin